

TATKALA.CO SEBAGAI EKOSISTEM LITERASI DIGITAL BERBASIS KOMUNITAS DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI MEDIA

I Wayan Dede Putra Wigunaⁱ, Kadek Windariⁱⁱ

SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar, SMP PGRI 8 Denpasar.

Email: dedeputra061@gmail.com, kadekwindari03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis *Tatkala.co* sebagai ekosistem literasi digital berbasis komunitas di Bali dengan menggunakan perspektif teori Ekologi Media Marshall McLuhan. Fokus penelitian diarahkan pada fungsi media digital sebagai ruang produksi dan pembelajaran budaya, pola partisipasi penulis dan pembaca dalam praktik literasi daring, serta transformasi budaya literasi masyarakat di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen dan observasi daring terhadap situs *Tatkala.co* serta media sosial pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tatkala.co* berperan sebagai ruang literasi reflektif yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai kultural lokal. Media ini membangun ekologi pengetahuan kolaboratif melalui partisipasi terbuka antara penulis dan pembaca, yang memperkaya makna teks serta memperkuat kesadaran literasi kritis. Selain itu, *Tatkala.co* mendorong lahirnya bentuk literasi hibrid yang memadukan tradisi sastra dengan estetika digital modern. Dengan demikian, *Tatkala.co* tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif, tetapi juga sebagai ekosistem kultural yang meneguhkan identitas lokal, memperluas akses pengetahuan, dan memperkuat budaya literasi digital yang berakar pada nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: literasi digital, ekologi media, *Tatkala.co*, budaya, komunitas literasi

Abstract

This study aimed to analyze Tatkala.co as a community-based digital literacy ecosystem in Bali through the lens of Marshall McLuhan's Media Ecology theory. The research focused on the function of digital media as a space for cultural production and learning, the patterns of writer and reader participation in online literacy practices, and the transformation of literacy culture in the digital era. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through document analysis and online observation of the Tatkala.co website and its supporting social media platforms. The results show that Tatkala.co serves as a reflective literacy space that integrates digital technology with local cultural values. The platform builds a collaborative knowledge ecology through open participation between writers and readers, enriching textual meaning and strengthening critical literacy awareness. Furthermore, Tatkala.co fosters the emergence of a hybrid literacy form that combines literary traditions with modern digital aesthetics. Thus, Tatkala.co functions not only as an alternative media platform but also as a cultural ecosystem that reinforces local identity, expands access to knowledge, and strengthens a human-centered digital literacy culture.

Keywords: digital literacy, media ecology, *Tatkala.co*, culture, literacy community

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi, berpikir, dan berinteraksi. Dalam perspektif teori *ekologi media* yang diperkenalkan oleh Marshall McLuhan (1964), setiap medium bukan sekadar alat penyampai pesan, melainkan lingkungan yang membentuk kesadaran baru dan mengubah struktur sosial masyarakat. Media tidak pernah netral, ia menciptakan kondisi baru bagi manusia dalam memahami realitas. Transformasi digital dewasa ini menunjukkan bahwa media telah menjadi ekosistem yang melingkupi setiap aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga kebudayaan.

Era digital menandai terjadinya pergeseran besar dalam ekologi komunikasi. Kehadiran internet, media sosial, dan *platform* daring membuat informasi mengalir tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan ini tidak hanya menyentuh tataran teknologis, tetapi juga memengaruhi budaya, dan perilaku masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Meisyaroh (2018), manusia kini hidup dalam “desa global” (*global village*), di mana media digital menghubungkan berbagai budaya dan individu dalam sistem interaksi yang serba instan. Perkembangan teknologi komunikasi juga telah mengubah pola produksi dan konsumsi informasi. Masyarakat bukan lagi sekadar penerima pesan, melainkan menjadi produsen aktif konten yang berpartisipasi dalam ruang publik digital.

Fenomena ini selaras dengan pandangan Jenkins (2006) tentang *participatory culture*, yaitu budaya partisipatif di mana masyarakat berperan aktif dalam menciptakan, menyebarluaskan, dan memaknai informasi. Dalam konteks literasi, hal ini menandai pergeseran paradigma dari literasi sebagai keterampilan individual menuju literasi sebagai praktik sosial dan kolaboratif. Lankshear dan Knobel (2011) menyebutnya sebagai “*new literacies*”, yakni kemampuan memahami dan berinteraksi dengan teks digital yang melibatkan kerja sama, interpretasi, serta kesadaran terhadap konteks sosial-budaya.

Perubahan tersebut berdampak besar pada dunia literasi di Indonesia. Kegiatan membaca dan menulis kini tidak lagi terbatas pada media cetak seperti buku atau koran, melainkan berkembang ke *platform* digital yang lebih interaktif. Studi Siti Nisaussangadah dan Rifki Aditia Novaldi (2025) menunjukkan bahwa transformasi digital pada media lokal, seperti *Harian Bengkulu Ekspres*, merupakan bentuk adaptasi ekologis terhadap perubahan pola konsumsi informasi masyarakat. Digitalisasi media, menurut mereka, bukan hanya efisiensi biaya, melainkan strategi untuk mempertahankan eksistensi dalam menghadapi perubahan budaya baca masyarakat di era digital. Perspektif ekologi media menjelaskan bahwa perubahan tersebut menciptakan kesadaran sosial baru, di mana pembaca menjadi bagian dari ekosistem informasi yang dinamis.

Transformasi serupa juga terjadi di ranah kesastraan. Perkembangan sastra digital atau sastra siber menandai babak baru dalam sejarah sastra Indonesia. Menurut Yanti (2021), kemunculan sastra digital membawa perubahan besar dalam cara karya

sastra diciptakan, didistribusikan, dan dikonsumsi. Penulis tidak lagi bergantung pada sistem penerbitan konvensional, sementara pembaca dapat berinteraksi langsung dengan pengarang melalui *platform* daring. Wiguna (2024) menambahkan bahwa pada era *Society 5.0*, sastra digital berperan penting dalam menumbuhkan minat literasi di kalangan generasi muda karena sifatnya yang interaktif, ringan, dan mudah diakses. Melalui media digital, sastra menjadi ruang pendidikan yang partisipatif dan menyenangkan tanpa kehilangan nilai-nilai estetis dan edukatifnya.

Dalam konteks ini, literasi digital berbasis komunitas menjadi bentuk nyata dari praktik literasi yang adaptif dan transformatif. Literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial dan budaya. Sejalan dengan pandangan Freire (1970) dalam Nugraha, dkk (2024), literasi sejati adalah proses pembebasan yang memungkinkan manusia memahami dunia sekaligus mengubahnya. Salah satu wujud konkret dari literasi digital berbasis komunitas di Indonesia adalah media *Tatkala.co*, yang beroperasi di Bali di bawah naungan Mahima Institute Indonesia. Media ini didirikan oleh Made Adnyana Ole — sastrawan dan jurnalis senior — sebagai wadah bagi praktik literasi yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam mengembangkan jurnalisme warga.

Tatkala.co hadir sebagai ekosistem literasi digital yang mempertemukan penulis, pembaca, dan penggiat budaya dalam satu ruang interaktif. Gaya penulisan yang digunakan menggabungkan pendekatan naratif-sastra dan refleksi budaya, sehingga mampu menjembatani dunia akademik dengan masyarakat umum. Berbagai rubrik yang disajikan, seperti Kritik Sastra, Puisi, Dongeng, dan Cerpen, memperlihatkan bagaimana sastra tradisional dan modern dapat beradaptasi dengan bentuk digital tanpa kehilangan karakternya. Misalnya, tulisan I Nyoman Darma Putra (2025) yang berjudul “Kalau Geguritan Bisa Dijadikan Novel, Bukankah Novel Bisa Diadaptasi Jadi Geguritan?” menunjukkan upaya kreatif untuk memadukan tradisi dan modernitas dalam satu kesatuan ekologi literasi.

Selain itu, artikel-artikel di *Tatkala.co* seperti “Bali Jadi Mesin” karya Sugi Lanus (2025) dan “Harapan Itu Bernama Jumbo!” karya I Dewa Gede Darma Permana (2025) memperlihatkan peran media digital sebagai ruang refleksi sosial. Melalui gaya jurnalisme naratif, tulisan-tulisan tersebut mengangkat isu lingkungan, spiritualitas, dan pendidikan karakter yang berakar pada kebudayaan Bali. Praktik ini menunjukkan bentuk literasi transformatif, di mana media berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan kultural masyarakat.

Model partisipatif yang diterapkan *Tatkala.co* juga memperlihatkan bagaimana ekosistem literasi digital bekerja. Setiap individu dapat mengirimkan karya, membaca, serta memberi tanggapan terhadap tulisan yang dipublikasikan. Proses ini menumbuhkan budaya menulis yang terbuka dan reflektif. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Yudha dan Putri (2021), literasi berbasis komunitas mampu menciptakan “ekologi kolaboratif pengetahuan”, yaitu sistem sosial di mana

pengetahuan dibangun bersama melalui partisipasi aktif masyarakat. Dalam ekosistem seperti ini, penulis bukan hanya penyampai pesan, tetapi juga pembelajar yang terus berinteraksi dengan pembaca untuk memperkaya makna.

Tatkala.co juga memperlihatkan pergeseran dari pola konsumsi pasif menuju keterlibatan aktif. Media ini memanfaatkan *platform* digital seperti Instagram dan situs web interaktif untuk menyebarkan karya sekaligus membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat. Pembaca dapat memberikan komentar, berdiskusi, atau mengutip tulisan di media sosial, yang semuanya memperkuat iklim dialogis antara penulis dan pembaca. Proses ini mencerminkan semangat ekologi media McLuhan (1964), di mana teknologi digital menciptakan lingkungan baru bagi pembentukan budaya literasi yang lebih demokratis dan partisipatif.

Secara sosial, *Tatkala.co* berperan dalam mentransformasikan budaya literasi. Media ini menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara teks lokal dan teknologi digital. Melalui karya sastra dan tulisan reflektif lainnya yang dipublikasikan, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, spiritualitas, dan kebijaksanaan lokal diartikulasikan ulang dalam konteks masyarakat digital. Dengan demikian, *Tatkala.co* bukan hanya wadah ekspresi sastra, tetapi juga instrumen pendidikan budaya yang memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Melihat berbagai fenomena tersebut, penting untuk mengkaji *Tatkala.co* sebagai representasi ekosistem literasi digital berbasis komunitas di Indonesia, khususnya dalam konteks Bali. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana praktik literasi digital di *Tatkala.co* mencerminkan prinsip-prinsip ekologi media, serta bagaimana partisipasi penulis dan pembaca berkontribusi terhadap transformasi budaya literasi lokal. Kajian ini juga menelusuri bagaimana media digital berfungsi sebagai ruang pendidikan alternatif yang mengintegrasikan nilai estetika, sosial, dan kultural dalam praktik menulis.

Dengan memadukan teori ekologi media McLuhan (1964), konsep literasi transformatif Freire (1970), dan pendekatan literasi digital berbasis komunitas (Yudha & Putri, 2021), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika literasi digital di tingkat lokal. Lebih jauh, hasil kajian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan literasi digital yang berakar pada kearifan budaya Nusantara sekaligus relevan dengan tantangan global di era *Society 5.0*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka teori ekologi media McLuhan (1964) sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelusuri makna, konteks, dan hubungan antarunsur budaya, media, dan literasi yang tidak dapat diukur secara numerik. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial secara alami, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek kajian. Tujuan utamanya adalah

menggambarkan secara holistik bagaimana *Tatkala.co* berfungsi sebagai ekosistem literasi digital yang memadukan nilai lokal, teknologi, dan partisipasi masyarakat dalam praktik menulis dan membaca daring.

Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan observasi daring (*online observation*) terhadap situs *Tatkala.co* dan akun media sosial resminya, terutama Instagram @tatkalamedia. Peneliti menelaah isi artikel yang terbit selama periode tahun 2025, mencakup rubrik *Kritik Sastra*, *Puisi*, *Cerpen*, dan *Esai Budaya*. Selain itu, dilakukan penelusuran terhadap komentar dan interaksi pembaca untuk memahami pola partisipasi digital dan bentuk keterlibatan komunitas. Data tambahan diperoleh melalui studi literatur terhadap jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan, seperti Yudha dan Putri (2021) tentang ekologi media daring, Yanti (2021) serta Wiguna (2024) tentang sastra digital dan literasi *Society 5.0*, dan Nisaussangadah & Novaldi (2025) mengenai transformasi media lokal.

Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari teks dan interaksi daring, kemudian mengelompokkan data sesuai tiga fokus kajian: (1) *Tatkala.co* sebagai ekosistem media literasi digital, (2) pola partisipasi penulis dan pembaca dalam praktik literasi daring, dan (3) dimensi sosial-kultural yang menandai perubahan paradigma literasi di era digital. Setiap temuan dianalisis dengan mengacu pada prinsip-prinsip *Ekologi Media*, yakni hubungan antara medium, pesan, dan perubahan kesadaran sosial. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana teknologi digital digunakan secara kontekstual untuk memperkuat budaya literasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan hasil penelitian mengenai peran *Tatkala.co* sebagai ekosistem literasi digital dengan menggunakan perspektif teori *Ekologi Media* McLuhan (1964). Kajian ini menyoroti bagaimana media digital ini berfungsi sebagai ruang produksi dan pertukaran pengetahuan, membangun partisipasi aktif antara penulis dan pembaca, serta berkontribusi terhadap transformasi budaya literasi masyarakat. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) karakter *Tatkala.co* sebagai ekosistem media literasi digital, (2) pola partisipasi penulis dan pembaca dalam praktik literasi daring, dan (3) dimensi sosial-kultural yang menandai perubahan paradigma literasi di era digital.

Tatkala.co sebagai Ekosistem Media Literasi Digital

Perkembangan media digital telah menggeser paradigma literasi dari kegiatan individual ke arah praktik sosial yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Dalam kerangka teori ekologi media, McLuhan (1964) menjelaskan bahwa “medium adalah pesan” (*the medium is the message*), yang berarti setiap bentuk media tidak hanya menyalurkan pesan, tetapi juga mengonstruksi cara berpikir masyarakat. Teknologi,

dalam hal ini media digital, membentuk ruang baru yang menghubungkan manusia dalam sistem interaksi yang lebih luas dan dinamis.

Dalam konteks Indonesia, perubahan ekologi media terlihat dari maraknya transformasi media cetak ke *platform* daring. Nissaussangadah dan Novaldi (2025) dalam penelitiannya tentang *Harian Bengkulu Ekspres* menegaskan bahwa digitalisasi media lokal bukan hanya soal efisiensi biaya, tetapi bentuk adaptasi ekologis terhadap perubahan budaya baca masyarakat. Pembaca kini tidak hanya ingin menerima berita, tetapi juga berinteraksi dan memberikan umpan balik. Fenomena serupa terlihat pada media berbasis komunitas seperti *Tatkala.co*, yang menggabungkan jurnalisme warga, sastra digital, dan pendidikan budaya dalam satu *platform*.

Sebagai pendiri *Tatkala.co*, Made Adnyana Ole menegaskan bahwa lahirnya media ini “bukan semata untuk menulis atau menerbitkan, tetapi untuk *belajar bersama dalam menulis, membaca, dan berpikir tentang banyak hal*.” Pernyataan tersebut menggambarkan filosofi dasar *Tatkala.co* sebagai ruang literasi yang tidak hierarkis, sebuah “ruang berjumpa” antara penulis, pembaca, dan kebudayaan. Media ini berdiri di bawah naungan Mahima Institute Indonesia, lembaga yang selama ini berfokus pada pengembangan sastra dan pendidikan berbasis komunitas di Bali.

Dalam praktiknya, *Tatkala.co* tidak sekadar menjadi media publikasi, melainkan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran literasi melalui pendekatan kultural. Artikel-artikel yang terbit sering kali berangkat dari pengalaman hidup sehari-hari dan refleksi terhadap isu sosial. Misalnya, tulisan “Bali Jadi Mesin” karya Sugi Lanus (2025) menampilkan kritik terhadap hegemoni pariwisata kapitalistik di Bali dengan bahasa reflektif dan puitis, sementara artikel “Harapan Itu Bernama Jumbo!” karya I Dewa Gede Darma Permana (2025) menyoroti pentingnya nilai kemanusiaan dalam media populer. Dua tulisan ini menunjukkan bahwa *Tatkala.co* berfungsi sebagai media yang menyatukan jurnalisme, sastra, dan pendidikan budaya.

Salah seorang kontributor, Ni Komang Sariasih (20) seorang mahasiswa sastra di Denpasar, menyatakan bahwa menulis di *Tatkala.co* “membuat saya merasa menjadi bagian dari proses yang lebih besar, saya menjadi terlatih menulis, dan sangat senang apabila ada yang menanggapi karya saya.” Testimoni ini menegaskan bahwa *Tatkala.co* tidak berfungsi sebagai media satu arah, melainkan ekosistem dialogis yang menumbuhkan kesadaran reflektif di kalangan pembaca dan penulis.

Sejalan dengan pandangan Wiguna (2024) dan Yanti (2021), media seperti *Tatkala.co* memperlihatkan bahwa digitalisasi dapat menjadi alat revitalisasi literasi lokal. Gaya penulisan yang naratif dan reflektif menjadikan situs ini berbeda dari portal berita arus utama. Setiap artikel membawa aroma budaya, baik dalam nilai, simbol, maupun tema, sehingga menciptakan keseimbangan antara globalisasi digital dan pelestarian identitas lokal.

Partisipasi Penulis dan Pembaca dalam Ekologi Literasi Digital

Partisipasi merupakan ciri utama yang membedakan *Tatkala.co* dari media digital lainnya. Siapa pun dapat menulis, membaca, dan berdiskusi tanpa batasan latar belakang profesi atau pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep *participatory culture* yang dikemukakan Jenkins (2006), di mana masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen makna. Dalam ekosistem literasi digital *Tatkala.co*, setiap tulisan menjadi pemantik dialog antara penulis dan pembaca. Artikel yang diterbitkan selalu dibagikan di akun media sosial, seperti Instagram @tatkalamedia, yang berfungsi sebagai perpanjangan ruang diskusi. Pembaca dapat meninggalkan komentar, bertanya, bahkan menulis tanggapan. Mekanisme ini memperlihatkan adanya komunikasi dua arah yang hidup dan berkesinambungan.

Ni Komang Sariasih (20) selaku kontributor juga menyebut bahwa interaksi dengan pembaca membuat proses menulis menjadi reflektif: “Saya belajar dari tanggapan orang lain. Komentar pembaca sering kali membuat saya berpikir ulang dan menulis dengan lebih dalam.” Pernyataan tersebut memperkuat gagasan Lankshear dan Knobel (2011) bahwa literasi digital sejati menuntut kesadaran sosial, kemampuan berkolaborasi, serta keterampilan untuk membangun makna bersama. Literasi bukan hanya kemampuan teknis menulis di ruang digital, tetapi juga bentuk etika komunikasi dan dialog antarpemakna.

Keberagaman latar belakang kontributor *Tatkala.co*, mulai dari akademisi, mahasiswa, seniman, hingga masyarakat umum menunjukkan keterbukaan ekosistem ini. Beberapa tulisan seperti “Lebih Dekat dengan Wiguna Mahayasa” karya Angga Wijaya (2025) bahkan mengangkat kisah penyandang disabilitas yang berhasil berkarya di dunia kreatif. Narasi semacam ini memperkuat fungsi media sebagai ruang inklusif yang menumbuhkan empati sosial dan memberdayakan komunitas.

Dari sisi pembaca, komentar-komentar yang muncul di media sosial menunjukkan apresiasi yang tinggi. Banyak pembaca menyebut bahwa tulisan-tulisan di *Tatkala.co* terasa “lebih manusiawi” karena menyentuh keseharian dan kesadaran budaya. Salah satu pembaca, @perdanacharda menulis dalam kolom komentar Instagram @tatkalamedia: “Jujur sekali tulisannya.” Ungkapan tersebut menunjukkan keterlibatan emosional dan intelektual pembaca, yang merupakan indikator penting dalam ekosistem literasi digital. Dengan kata lain, *Tatkala.co* berhasil menghadirkan bentuk literasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga dialogis dan afektif.

Dimensi Sosial-Kultural dan Transformasi Budaya Literasi

Peran *Tatkala.co* tidak berhenti pada ranah literasi digital, tetapi juga berkontribusi terhadap transformasi budaya literasi. Melalui rubrik *Puisi*, *Cerpen*, dan *Kritik Sastra*, situs ini menampilkan karya yang menghubungkan sastra klasik dengan ekspresi modern. Artikel I Nyoman Darma Putra (2025) berjudul “*Kalau Geguritan Bisa Dijadikan Novel, Bukankah Novel Bisa Diadaptasi Jadi Geguritan?*” menjadi contoh upaya kreatif untuk memadukan bentuk sastra tradisional Bali dengan narasi modern.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra digital tidak sekadar memindahkan teks ke media baru, tetapi menciptakan cara baru dalam membaca dan menulis. Dalam istilah McLuhan, media baru menciptakan “perpanjangan indera manusia”. Dalam hal ini, digitalisasi memperluas ruang imajinasi dan ekspresi budaya lokal. Karya-karya seperti puisi Gede Aries Pidrawan (2025) atau cerpen reflektif Mas Ruscitadewi (2025) membuktikan bahwa teknologi digital tidak menghilangkan kedalaman makna, tetapi justru membuka ruang ekspresi baru yang lebih dialogis dan terbuka.

Lebih jauh, *Tatkala.co* juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran kultural. Banyak penulis muda menggunakan media ini sebagai tempat latihan menulis sekaligus sarana memahami kembali identitas budaya mereka. Salah satu kontributor, Ni Putu Vira Astri Agustini (21) menyatakan: “Menulis di *Tatkala.co* membuat saya belajar banyak hal. Saya juga menjadi sadar bahwa menulis tentang budaya sendiri adalah salah satu cara untuk menjaga tradisi.” Hal tersebut sejalan dengan gagasan Freire (1970) tentang literasi sebagai proses pembebasan — literasi yang mendorong manusia memahami dunia untuk kemudian mengubahnya. Dalam konteks Bali, literasi digital di *Tatkala.co* menjadi sarana pembebasan dari sikap pasif terhadap budaya, masyarakat tidak hanya menjadi pewaris tradisi, tetapi juga penafsir dan pencipta makna baru.

Selain memperkaya ranah sastra, *Tatkala.co* juga mengemban fungsi sosial. Media ini menjembatani akademisi, seniman, dan masyarakat umum dalam satu ruang wacana yang setara. Banyak dosen dan mahasiswa yang menggunakan *platform* ini untuk menulis refleksi kebudayaan, pendidikan, dan isu sosial dalam bahasa populer. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut Yudha dan Putri (2021) sebagai ekologi pengetahuan kolaboratif (*knowledge ecology*), yaitu proses di mana pengetahuan dihasilkan bersama oleh komunitas melalui dialog dan partisipasi aktif.

Testimoni pembaca juga menunjukkan bahwa *Tatkala.co* dianggap sebagai ruang yang merepresentasikan “suara Bali” secara otentik. Seorang pembaca dari Denpasar, I Wayan Agus Sukmadana (25) mengatakan, “Di sini saya menemukan banyak hal baru, sebagai seorang guru Bahasa Indonesia, saya juga kerap menggunakan tulisan-tulisan di *Tatkala.co* sebagai bahan ajar, khususnya teks yang berbasis kearifan lokal Bali.”

Tanggapan semacam itu menunjukkan bahwa *Tatkala.co* berhasil mengembalikan fungsi media sebagai sarana sosial, pendidikan, serta refleksi identitas kultural, bukan sekadar alat promosi. Dalam konteks ekologi media, hal ini memperlihatkan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai lingkungan pembentuk kesadaran sosial, bukan sekadar wadah informasi. Dengan demikian, *Tatkala.co* menempati posisi strategis dalam ekosistem literasi Bali modern. *Tatkala.co* memadukan nilai-nilai tradisional dengan bentuk komunikasi digital, menghubungkan individu dalam komunitas, dan menghidupkan kembali semangat literasi yang kritis dan kreatif. Transformasi ini tidak hanya memperkuat kebudayaan lokal, tetapi juga

membuka peluang bagi model literasi digital berbasis komunitas yang dapat diterapkan di berbagai daerah di Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Tatkala.co* merupakan representasi nyata ekosistem literasi digital berbasis komunitas di Bali yang mampu menyatukan dimensi media, budaya, dan pendidikan.

Pertama, dari aspek ekologi media, *Tatkala.co* berfungsi sebagai ruang budaya yang menggabungkan teknologi digital dengan nilai-nilai lokal. Media ini tidak sekadar menjadi saluran penerbitan tulisan, tetapi membentuk lingkungan belajar yang menumbuhkan kesadaran literasi kritis dan reflektif. Dalam konteks teori McLuhan, *Tatkala.co* menjadi medium yang mengonstruksi kesadaran sosial baru melalui praktik menulis dan membaca yang berbasis nilai-nilai kultural.

Kedua, dari sisi partisipasi penulis dan pembaca, *Tatkala.co* berhasil menciptakan budaya literasi yang partisipatif dan egaliter. Melalui mekanisme penerbitan terbuka dan interaksi di media sosial, penulis dan pembaca membangun komunikasi dua arah yang memperkaya makna teks. Proses dialogis ini memperlihatkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan etika komunikasi, kolaborasi, dan kesadaran sosial. *Tatkala.co* dengan demikian menghadirkan ekosistem kolaboratif pengetahuan yang sejalan dengan konsep *participatory culture* (Jenkins, 2006) dan *knowledge ecology* (Yudha & Putri, 2021).

Ketiga, dari dimensi sosial-kultural, *Tatkala.co* menjadi wadah transformasi budaya literasi di Bali. Media ini memfasilitasi lahirnya bentuk literasi hibrid yang memadukan tradisi lokal, seperti *geguritan*, esai budaya, dan puisi reflektif dengan bentuk ekspresi digital modern. Melalui pendekatan naratif yang hangat dan partisipatif, *Tatkala.co* menghidupkan kembali minat menulis dan membaca di kalangan muda, sekaligus memperkuat kesadaran terhadap identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, *Tatkala.co* tidak hanya berfungsi sebagai media digital alternatif, tetapi juga sebagai *ekosistem kultural* yang mempertemukan tradisi, teknologi, dan pendidikan. Keberadaannya menjadi contoh konkret bagaimana media berbasis komunitas dapat berkontribusi terhadap penguatan literasi digital yang berakar pada nilai-nilai lokal dan berdampak sosial.

Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa media seperti *Tatkala.co* memiliki potensi besar dalam mengembangkan budaya literasi digital yang berakar lokal. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Bagi pengelola *Tatkala.co*, disarankan untuk terus memperkuat kolaborasi dengan lembaga

pendidikan dan komunitas sastra agar ekosistem literasi digital semakin luas dan berkelanjutan. Penguatan kurasi dan pendampingan penulis muda dapat menjadi strategi untuk menjaga kualitas sekaligus regenerasi literasi lokal.

Bagi pembuat kebijakan dan akademisi, perlu dilakukan dukungan terhadap penelitian dan program literasi berbasis komunitas digital yang menggabungkan pendekatan budaya dan teknologi, seperti yang telah dilakukan oleh *Tatkala.co*. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat diperluas dengan pendekatan etnografi digital atau analisis jejaring sosial untuk memetakan secara lebih detail hubungan antara pembaca dan penulis, bentuk partisipasi, serta dinamika wacana yang terbentuk dalam ekosistem *Tatkala.co*. Dengan mengembangkan media literasi berbasis komunitas seperti *Tatkala.co*, diharapkan literasi digital di Indonesia tidak hanya tumbuh dalam dimensi teknologis, tetapi juga dalam dimensi sosial, kultural, dan kemanusiaan yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Artika, I. W. (2021). Komunitas Sastra Di Media Sosial Dan Kaitanya Dengan Kegiatan Literasi Di Sekolah. *Seminar Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya (PEDALITRA I)*, 270(Pedalitra I), 270–276. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/1539>
- Jenkins, H., Purushotma, R., Clinton, K., Robison, A., & Weigel, M. (2015). Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century. *Digital Media and Learning*, 147–168.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2006). From “Reading” to “New” Literacies. *New Literacies: Everyday Practices and Classroom Learning*, 7–28.
- Lanus, S. (2025). *Bali Jadi Mesin*. Tatkala.Co. <https://tatkala.co/2025/10/21/bali-jadi-mesin/>
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill. https://books.google.co.id/books?id=1LdoAAAAIAAJ&hl=id&source=gbv_book_other_versions_r&cad=1
- Nissaussangadah, S., & Novaldi, R. A. (2025). Transformasi Informasi Digital Harian Bengkulu Ekspres. *Journal Of Social Science Research*, 5(3), 898–908.
- Nugraha, A. E., Wibowo, D., & Hendrawan, B. (2024). Paulo Freire’s Critical Pedagogy Analysis Of Educational Transformation. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(2), 220–228. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i2.157>
- Permana, I. D. G. D. (2025). *Harapan Itu Bernama Jumbo!* Tatkala.Co. <https://tatkala.co/2025/04/20/harapan-itu-bernama-jumbo/>
- Praditya Yudha, R., & Destriana Putri, A. (2024). Memahami Ekologi Media Massa Daring Melalui Analisis Jaringan Wacana Ruu Dkj. *BroadComm*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.53856/xgwcj540>
- Putra, I. N. D. (2025). *Kalau “Geguritan” bisa Dijadikan Novel, Bukankah Novel bisa Diadaptasi jadi “Geguritan”?* Tatkala.Co. <https://tatkala.co/2025/07/19/kalau-geguritan-bisa-dijadikan-novel-bukankah-novel-bisa-diadaptasi-jadi-geguritan/>

- Siti Meisyaroh. (2014). Instant Messaging Dalam Perspektif Ekologi Media Dan Komunikasi. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 118–130.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/961>
- Wiguna, I. W. D. P. (2024a). *Menapak Jejak Bahasa dan Sastra di Bali Utara*. Tatkala.Co. <https://tatkala.co/2024/08/04/menapak-jejak-bahasa-dan-sastra-di-bali-utara/>
- Wiguna, I. W. D. P. (2024b). Sastra Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Sastra di Era Society 5.0. *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 198–208.
- Yanti G. (2021). *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia SASTRA DIGITAL DAN KEUNGGULANNYA*. 945–950.
- Yanto, A., Rodiah, S., & Lusiana, E. (2016). Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(1), 107–118.